

Sudut Pandang Filsafat Ilmu Terhadap Kasih Sayang Anak

Mohammad Mansyuruddin,
Universitas Tanjungpura
f2151221010@student.untan.ac.id

Usman Radiana
Universitas Tanjungpura
usmanradiana@gmail.com

Afandi
Universitas Tanjungpura

Martinus Jelimbi
Universitas Tanjungpura
f2151221012@student.untan.ac.id

Didin Hafidhudin
Universitas Tanjungpura
f2151221014@student.untan.ac.id

Abstract: *How to educate yourself to cultivate a sense of affection in children is the topic of this paper. This is because many studies in the modern era have shown a decrease in affection for children. Bullying and violence against children are on the rise because of the actions of adults or parents. While this is troubling and worrying, it will also be a psychological burden for children now and in the future. As a result, concerns about how truly loved children feel, think, and act are on the rise in this paper. The philosophy of science approach is used to conduct research, which includes ontological, epistemological, and axiological investigations. What and why the love crisis in children is examined in ontological studies. Epistemological studies then discuss love in a philosophical perspective. , reasons why children are neglected, and self-education to love children. Meanwhile, axiological investigation focuses on the benefits of training oneself to love children. This research study uses qualitative methods. Research findings show that compassion is an innate human trait that should be upheld by everyone. Unconditional love for anyone, especially children, is love that must "grow and develop." By teaching yourself to truly love and compassion for children and not prioritize violence and disturbing children, compassion must be built through self-culture.*

Keywords: *Affection, science philosophy, educate yourself*

PENDAHULUAN

Di era modernisasi dan teknologi, di mana segala kemudahan tersedia, model mental manusia berubah dengan cepat. Laju perjalanan hidup mempercepat perkembangan rasionalisme dan kritik manusia menjadi “dewa”. akal adalah alat yang paling penting untuk mempelajari dan menguji pengetahuan, dan bahwa semakin banyak pengetahuan yang ada, semakin cepat

dan semakin baik teknologi akan berkembang. Dengan kata lain, apa yang terjadi saat ini dan terlihat jelas adalah bahwa kemajuan teknologi menjadi lebih kokoh sebagai akibat dari signifikansi akal manusia dan pemikiran holistik. Hal ini sesuai dengan penegasan Yanti (2017) bahwa akal adalah fondasi keberadaan manusia dan pilar kehidupan manusia, menyiratkan bahwa peran pikiran dan pengetahuan manusia

isinya menentukan perkembangan, kemajuan, dan kemunduran sesuatu.

Pemberdayaan cinta harus berbarengan dengan pemberdayaan akal itu sendiri. Pesatnya perkembangan kasih sayang diri harus diimbangi dengan kecepatan akal. Menurut Mahatma Gandhi (2018), manusia harus berani berkorban untuk dirinya sendiri karena orang pemberani adalah dasar untuk perubahan positif. Oleh karena itu, manusia harus berkorban dan berjuang untuk sinergi antara keduanya. Dalam hal ini, kasih sayang adalah sifat manusia; namun, cinta dan akal sehat tidak dapat hidup berdampingan jika tidak digabungkan. Pikiran yang bengkok akan mengakibatkan kematian kasih sayang. Kasih sayang akan dimatikan oleh kecerdasan yang tidak berkembang secara positif. Orang yang lahir dalam kondisi seperti itu tidak akan memiliki hati atau perasaan, tetapi melainkan akan hidup di zaman keemasan.

Kondisi tersebut terlihat dari kasus-kasus aktual dewasa ini yang menunjukkan peningkatan jumlah kekerasan terhadap orang lain, termasuk anak-anak. Orang sakit yang menolak gagasan cinta atau kasih sayang melakukan tindakan kekerasan. Beberapa bukti yang dapat diamati adalah; Pertama, Valentina Gintings, Asisten Deputi Perlindungan Anak dari Kekerasan dan Eksploitasi, mengeluarkan pernyataan yang menyatakan bahwa ada banyak kasus pelecehan anak selama pandemi. Dari 1 Januari hingga 19 Juni 2020, ada 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, termasuk 852 kasus kekerasan fisik, 768 kasus kekerasan psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual, menurut data SIMPONI PPA (Media, 2020). Kedua, pada semester pertama tahun 2020, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) melaporkan

tingginya angka kekerasan terhadap anak. Antara 1 Januari 2020 dan 31 Juli 2020, Kementerian PPPA mencatat setidaknya 4.116 kasus kekerasan terhadap anak (Kamil, 2020).

Bukti nyata yang disajikan di atas menunjukkan krisis cinta, kedamaian, dan kasih sayang. Kemarahan sebenarnya dipicu oleh kecerdasan, yang seharusnya menjadi mercusuar perilaku positif. Menurut Plato (2017), cinta sejati adalah keindahan yang melahirkan keindahan. Boleh dikatakan bahwa cinta yang tertindas, cinta yang terbelenggu, cinta yang tak terdidik, dan cinta yang tak ada pada diri sendiri tidak selaras dengan cita-cita mereka. Sedangkan cinta, dalam kata-kata Mo Tzu, adalah memperlakukan orang lain dengan bijak seperti Anda memperlakukan diri sendiri. Orang tua akan dapat merawat anak-anak mereka dengan lebih baik jika ada pemahaman yang lebih baik tentang situasinya. Dengan menggunakan sudut pandang ilmiah tertentu, pemahaman ini dapat dijelaskan dan dipelajari secara ilmiah. Kasus ini akan menjadi dasar untuk pembahasan cinta anak dari sudut pandang filsafat ilmu. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana cinta sejati bagi orang lain, terutama bagi anak-anak yang masih membutuhkan cinta tanpa syarat.

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan, menjelaskan, dan menganalisis sudut pandang filsafat ilmu terhadap kasih sayang anak. Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2011) metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode analisis yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana

peneliti adalah instrument kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan menurut Wirartha (2006) metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis dan meringkas berbagai kondisi dari berbagai data yang dikumpulkan yang berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti di lapangan.

Metode penelitian ini sering digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah yaitu obyek yang berkembang sesuai dengan kondisinya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi perubahan pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah merupakan fokus penelitian yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke dalam situasi sosial tertentu dengan maksud untuk memahami gejala sosial yang kompleks.

Pendekatan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat ilmu, yang di dalamnya memuat kajian aksiologis, epistemologis, dan ontologis. Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilsafatan, kajian aksiologisnya adalah tentang kebermanfaatannya mendidik diri dalam memberi kasih sayang kepada anak. Kajian Epistemologi adalah ilmu yang membahas secara mendalam segenap proses penyusunan pengetahuan yang benar. Kajian epistemologis berkaitan dengan kasih sayang dalam tinjauan filosofi dan juga berkaitan tentang mengapa kasih sayang kepada anak ditanggalkan serta bagaimana cara mendidik diri untuk memberi kasih sayang kepada anak. Sedangkan kajian Ontologi adalah ilmu hakekat yang menyelidiki alam nyata dan bagaimana keadaan yang sebenarnya. Kajian ontologis nampak pada pemaparan terkait ada apa dan mengapa tentang krisis kasih sayang kepada anak (Bahrum, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Cinta Dalam Perspektif Filsafat

Pengertian Cinta Secara Umum Cinta merupakan sesuatu emosi dari kasih sayang yang sangat kokoh serta ketertarikan individu. Cinta pula bisa dimaksud dengan sesuatu perasaan dalam diri seorang akibat aspek pembentuknya. Dalam konteks filosofi cinta yaitu merupakan watak baik yang mewarisi seluruh kebaikan, perasaan belas kasih serta kasih sayang. Pendapat lain mengatakan, cinta merupakan suatu aksi/aktivitas aktif yang dicoba manusia terhadap objek lain, berbentuk pengorbanan diri, empati, atensi, kasih sayang, menolong, menuruti perkataan, menjajaki, patuh, serta ingin melaksanakan apa juga yang di idamkan objek tersebut. Cinta menurut etimologi, di dalam KBBI disebutkan bahwa kata cinta memiliki beberapa arti yaitu:

- a. Suka sekali; sayang benar; orang tuaku cukup-kepada kami semu; - kepada sesame makhluk;
- b. Kasih sayang; terpicat (antara laki-laki dan perempuan): sebenarnya dia tidak-kepada lelaki itu, tetapi hanya menginginkan hartanya;
- c. Ingin sekali; berharap sekali; rindu: makin ditindas makin teraa betapa-nya akan kemerdekaan
- d. Kl susah hati (khawatir); risau: tiada terperikan lagi-nya ditinggalkan ayahnya itu. Tercantum pula bahasa Yunani kuno, yang membedakan antara 3 ataupun lebih konsep: eros, philia, serta agape. Cinta merupakan perasaan simpati yang mengaitkan emosi yang mendalam. Bagi Erich Fromm, terdapat 5 ketentuan buat mewujudkan cinta kasih, ialah:
 - a. Perasaan
 - b. Pengenalan
 - c. Tanggung jawab
 - d. Perhatian
 - e. Saling menghormatiPenggunaan istilah kata cinta dalam masyarakat Indonesia dan Malaysia sangat dipengaruhi dengan kata love dalam bahasa Inggris. Love digunakan

dalam semua amalan dan arti untuk eros, philia, agape dan storge. Menurut Buya Hamka, hakikat cinta merupakan perasaan yang mesti terdapat pada tiap manusia. Dia laksana setetes embun yang turun dari langit, bersih, serta suci. Hanya tanahnya lah yang berlainan menerimanya. Bila dia jatuh ke tanah yang tandus, tumbuhlah oleh sebab embun itu kedurjanaan, kedustaan, penipu, serta masalah tercela yang lain. Namun bila dia jatuh ke tanah yang produktif, di situ hendak berkembang kesucian hati, keikhlasan, setia, budi pekerti yang besar, serta lain- lain yang terpuji.

2. Cinta Dalam Filsafat Yunani

a. Empedocles

Empedocles dia lahir di Akragos, pulau Sicilia. Empedocle banyak terpengaruhi oleh ajaran kalangan Phytagorean, Parmenides, serta aliran Refisisme. Dia ialah filsuf sekaligus ilmuwan yang sangat pandai di banyak perihal, semacam dalam keilmuan medis, penyair rekotika, politik, serta pemikir. Empedocles menuliskan karyanya dalam wujud puisi, sama dengan Parmenides. Empedocles mempunyai komentar yang sama dengan Parmenides. Ialah yang mengatakan kalau alam semesta di dalamnya tidak dilahirkan secara baru, serta tidak terdapat yang lenyap. Dia sangat sepakat dengan konsep ruang kosong, namun Empedocles masih senantiasa mempertahankan terdapatnya pluralitas serta pergantian yang diperoleh dari hasil pengamatan panca indra. Empedocles mengatakan kalau kenyataan tersusun oleh 4 faktor, ialah: api, udara, tanah serta air. Setelah itu keempat faktor ini hendak digabungkan dengan faktor yang bertentangan. Sehingga penggabungan dari unsur-unsur yang bertentangan ini hendak memperoleh sesuatu barang dengan kekuatan yang sama, tidak berganti meski dengan komposisi yang berbeda. Empedocles

menarangkan kalau ada 2 faktor yang mengendalikan perubahan-perubahannya yang terjalin di alam semesta ini, ialah: cinta serta benci. Cinta mengendalikan ke arah perekatan (penggabungan), sebaliknya benci mengendalikan kepada perceraian serta pergantian. Kedua faktor ini dapat menyerap ke mana saja. Proses penggabungan serta perceraian ini terjalin terus menerus, tiada henti. Maksudnya dalam kejadian di alam semesta ini, kedua faktor tersebut senantiasa menyertai. Dan penggabungan serta perceraian tersebut berlaku buat melahirkan makhluk-makhluk hidup. 18 Lalu di mana posisi cinta itu sendiri? Cinta dimasa Empedocles belum memiliki makna tersendiri. Empedocles menjelaskan bahwa cinta itu bukan suatu zat sendiri, bukan seperti air, api, tanah dan udara. Cinta disini merupakan sebuah faktor perekat atau penghubung di dalam keempat unsur tersebut. Dan unsur-unsur ini (air, api, tanah dan udara) akan menjalin hubungan dengan baik (harmoni) apabila di dalamnya ada kekuatan cinta. Dan keempat unsur ini juga akan menjadi hancur apa bila didalamnya terdapat unsur benci.

3. Cinta Dalam Filsafat Modern

a. Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmada al-Tusi Al- Ghazali, ataupun yang sering dipanggil dengan imam Al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/ 1058 Meter, di kampung kecil bernama Gazalah di wilayah Tus di daerah Khurasan. Bapaknyanya seseorang pengikut tasawuf yang sholeh, serta wafat dunia kala Al-Ghazali masih kecil. Ekspedisi dalam menuntut ilmu serta mencari jati diri sangat panjang serta berliku- liku. Ekspedisi panjang tersebut yang membawakan Al- Ghazali jadi tokoh besar. Bermacam karya tulis sudah

dihasilkan dalam bidang filsafat, logika, tasawuf serta pula dalam bidang pembelajaran. Karya terbanyak Imam Al-Ghazali merupakan kitab Ihya Ulumuddin. 21 Dalam kitab ini Al-Ghazali pula mangulas tentang cinta, serta mengklarifikasikan cinta jadi 4 bagian:

1. Cinta sebab aspek internal, maksudnya cinta yang bersumber pada pada kesempurnaan raga, etika, kecerdasan serta yang lain.
2. Cinta sebab harta (kepentingan duniawi), seorang yang mencapai cinta bukan atas bawah ketulusan melainkan sebab alibi lain seperti harta, peran serta yang lain.
3. Cinta sebab Allah SWT (ukhrawi), yang maksudnya ikatan cinta kasih yang dibentuk tidak cuma bersumber pada tampilan raga yang rupawan, tetapi pula demi kepentingan akhirat (ukhrawi).
4. Cinta cuma serta karena Allah SWT (lillah serta fillah). Bagian ini ialah bagian paling tinggi, yang maksudnya cinta yang dicoba sekedar kerana Allah SWT.

b. Erich Fromm

Teori tentang cinta harus dimulai dengan teori tentang manusia, tentang eksistensi manusia. Manusia dianugrahi rasio, ia adalah makhluk yang sadar akan dirinya. Karena memiliki kesadaran manusia bisa mengetahui adanya cinta.¹⁹ Cinta bagi Erich Fromm ialah kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan yang lain, cinta membuat dirinya menanggulangi perasaan isolasi serta keterpisahan, tetapi senantiasa membolehkan dirinya jadi dirinya sendiri, mempertahankan integritasnya. Dalam cinta ada paradoks, ialah kalau dua insan jadi satu, namun senantiasa jadi dua. penafsiran yang di ungkapkan oleh Erich Fromm tersebut

membagikan cerminan tentang bagaimana cinta itu bekerja, ialah menyatukan dua orang tetapi senantiasa jadi dirinya sendiri.

Filsafat memandang cinta atau kasih sayang bagai sebuah hal yang sudah terikat dengan setiap jiwa makhluk cipataan Tuhan. Ketika kasih sayang di lepas dari kehidupan seseorang maka tidak aka nada landasan perasaan dalam setiap kehidupannya. Karena kasih sayang berlandaskan perasaan dan hati Nurani.

B. Cinta kasih dalam tinjauan filosofi

Cinta dalam kajian Filsafat menurut Aristoteles adalah gerakan yang dihasilkan di dalam jantung; saat sekali bergerak, akan berpindah dan tumbuh. Setelah itu, ketika dewasa, akan dihubungkan oleh keinginan untuk berkasih sayang. Dalam hal ini, apabila lubuk hati mendalam pecinta meningkat maka akan memunculkan ketekunan, kegembiraan, harapan, atau keinginan. Maka hal ini, akan mengarahkannya pada keinginan dan dorongan serta mengalami kesedihan yang menggelisahkan, tidak bisa tidur terus-menerus, gairah putus asa, kesedihan, dan kehancuran pikiran (Kartanegara, 2017). Plato menyebut kata cinta dengan istilah Eros disebut pula sebagai daimon yang memiliki sifat kedewaan yang hebat sebab seluruh alam dewata berada pada pertengahan antara dewa yang abadi dan sifat fana. Adapun yang dinamakan kasih adalah keinginan untuk memuaskan hati dan mendamaikan hati diri sendiri dan orang lain. Doctor (2019) menyatakan bahwa kasih adalah sumber kebahagiaan. Kebahagiaan itu sendiri adalah suatu keadaan yang berlangsung dan bukanlah suatu perasaan atau emosi yang berlalu. Poespoprodjo (1999) mengatakan bahwa kasih lebih tinggi posisi derajatnya daripada cinta. Jika kasih sumber utamanya adalah hati nurani (conscience) yang mana kasih ini tidak akan pernah membohongi diri dan bersifat tulus murni tanpa syarat. Hati nurani yang mencakup kasih ini adalah hati

nurani yang saksama yakni hati nurani yang paham betul terhadap hal-hal yang baik dan berbuat baik, dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Dengan demikian cinta kasih dalam perspektif filsafat ini memuat beberapa hal; Pertama, adanya hati yang tumbuh secara positif dan berkembang dengan baik. Kedua, adanya kegembiraan yang muncul dari dalam hati, kebahagiaan itu muncul karena hati yang sedang berbahagia. Ketiga, adanya kepuasan batin yang pada akhirnya akan berimbas kepada orang lain.

C. Mengapa Cinta Kasih Terhadap Anak Ditanggalkan?

Cinta kasih adalah lahir dari sebuah ketulusan, cinta kasih hadir tanpa adanya paksaan dan menunjukkan empati, perhatian, dan pengorbanan diri (Gunawan, 2018). Idealnya cinta kasih terus ditumbuhkan dan diberdayakan dalam diri sehingga akan terus menebarkan kebermanfaatannya dan kebaikan untuk sesama. Meski pada tataran realita telah ditampakkannya orang-orang yang tidak memiliki cinta dan kasih dalam diri, merebaknya orang-orang yang rendah etika yang lebih mengedepankan ego diri (Salam, 2000). Fakta dan data yang ditunjukkan oleh KPAI dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, menggambarkan krisis cinta kasih dari orang-orang yang harusnya mengembangkannya. Cinta dan kasih belum dibumisasikan dalam jiwa, pikiran, dan perilaku, atau baru dalam wacana, diskusi atau pula masih sebatas teorisasi. Hal yang menjadi pertanyaan adalah mengapa banyak orang yang menanggalkan cinta kasih terhadap anak-anaknya, dan merasa diri bahwa hal tersebut perbuatan yang sah dan tidak keliru, sehingga menjadi tradisi “untuk menyakiti anak-anak”. Hal ini ada beberapa hal yang menjadi faktornya, yakni sebagai berikut. 1) Kultur nilai yang belum dibangun dalam diri. Kultur nilai ini memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai

hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan dalam diri. Apabila nilai sudah menjadi kultur dalam diri maka, seseorang akan tetap menghidupkan pikiran dan hatinya untuk bersanding pada kebenaran, kebaikan dalam perilaku diri sehari-hari. 2) Internalisasi moral yang belum utuh masuk ke dalam diri, masih sebatas formalitas belaka. Isidore Auguste Marie Francois Comte sebagai pendiri aliran positivisme, menyatakan bahwa etika, moral dianggap sebagai ilmu tertinggi. Kebiasaan moral positif merupakan hasil dari internalisasi moral yang masuk ke dalam diri dan mampu diterjemahkan ke dalam diri dengan baik, sehingga perilaku yang ditampakkan tidaklah kamouflase dan bersifat sementara. Perilaku yang dimunculkan ke permukaan benar-benar lahir dari cinta dan ketulusan yang pada akhirnya mempengaruhi dalam sikap. 3) Pendekatan logika berpikir dan etika-estetika diri yang belum selaras. Logika berpikir yang masih individualistis dan menyengaja untuk tidak membentuk unsur etika-estetika diri akan menjauh dari tatanan perilaku positif dalam keseharian. Hal yang demikian akan menjauh dari kemurnian cinta kasih baik terhadap diri maupun kepada sesama. (Azam Syukur Rahmatullah, 2016). Beberapa faktor di atas inilah yang menjadi penyebab utama maraknya orang-orang yang aniaya terhadap kaum anak dan remaja. Akibatnya, banyak anak-anak yang mengalami depresi, dan tidak terbentuk kesejahteraan diri. Di sisi lain juga mengalami kekalutan mental, trauma, dan suasana hati (steeming) yang tidak menentu. Hal tersebut berdampak pula pada lahirnya anak-anak yang; Pertama, berkepribadian tidak sehat, yang sakit jiwanya. Kedua, Anak-anak yang tidak matang kepribadiannya, Ketiga, Tidak mampu berfungsi sepenuhnya, Keempat, Anak-anak yang tidak produktif, serta Kelima, anak-anak yang tidak mampu mengaktualisasikan diri dalam keseharian.

D. Mendidik Diri untuk Memberi Cinta Kasih kepada Anak

Manusia hakikatnya adalah pengembara jiwa, yang mengandung kemungkinan baik dan buruk. Manusia yang mampu menggunakan akal dan hati nuraninya dengan bijaksana akan mengarahkan diri pada kebaikan perilaku, yang memaksimalkan potensi cinta kasih kepada sesama. Namun sebaliknya manusia yang tidak mampu menggunakan akal dan hati nuraninya dengan baik, akan membawa manusia pada jalan kesesatan yang menutupi hatinya untuk berbuat cinta dan kasih kepada sesama. Hal inilah yang menyebabkan keharusan diri untuk mendidik jiwa, mendidik hati, mendidik perilaku, mendidik perbuatan agar senantiasa berada pada tujuan yang tepat, dan tidak menyimpang. Sumber dari segala perilaku diri adalah hati (al-qalb). Hati yang terdidik dengan ketulusan akan membawa diri pada cinta yang tulus. Hati yang terdidik dengan kemuliaan, akan membawa diri pada memuliakan, dan hati yang terdidik dengan kebaikan akan membawa diri pada keselamatan sesama yang di dalamnya kental dengan unsur cinta kasih. Dengan demikian, mendidik diri adalah bagian dari pengorbanan. Simon May (2011) menyatakan bahwa salah satu bentuk pengorbanan cinta adalah mengolah rasa, mengolah pikiran dan mengolah perbuatan agar tetap tidak berubah dan justru semakin tumbuh berkembang, yang pada akhirnya membawa pada kebaikan sesama. Bagaimana cara mendidik diri agar tetap bisa berbagi cinta dan kasih kepada sesama terutama anak-anak, yang memang membutuhkan cinta kasih yang berlebih? Salah satu hal yang harus diperbuat untuk mendidik diri adalah dengan memahami hakikat diri sebagai manusia. Ada tiga sifat menurut Actus Humanus yakni: pengertian/pengetahuan,

kesukarelaan dan kemerdekaan. Pertama, pengertian merupakan perbuatan terbit dari suatu motif dan diarahkan pada suatu tujuan. Seseorang yang mengetahui hakikat dirinya akan mengarahkan tujuan hidupnya pada kebaikan. Kedua, kesukarelaan, agar terdapat perbuatan diri yang manusiawi tidaklah cukup ada pengertian, tetapi juga harus dikehendaki. Suatu perbuatan sukarela adalah perbuatan yang dikehendaki, yang tidak dipaksa pada si pribadi dari luar. Manusia yang mengetahui hakikat dirinya akan melakukan tindakan yang sukarela dan tulus tanpa syarat apapun. Ketiga, kemerdekaan kehendak, yakni kebebasan untuk melakukan tindakan-tindakan antara yang sukarela dan yang tidak sukarela, antara yang tulus dan yang tidak tulus, dan seseorang yang memahami hakikat dirinya akan memiliki tindakan yang memberikan dampak kebaikan kepada sesama. Agustinus W. Dewantara (2017).

E. Kebermanfaatan Mendidik Diri Dalam Memberi “Cinta Kasih” Kepada Anak

Salah satu prinsip finalitas (Principle of Finality) bahwa setiap penindak berbuat untuk suatu tujuan (every agent acts for and end), dan apabila setiap penindak berbuat untuk suatu tujuan tersebut, maka bisa dipastikan bahwa setiap penindak manusiawi berbuat untuk suatu tujuan. Manusia hakikatnya adalah sebagai penindak, yang memiliki tujuan, dan akan berupaya berbuat untuk meraih tujuan. Salah satu tujuan sebagaimana dijelaskan di awal adalah mendidik diri untuk menggapai cinta kasih diri yang harapannya mampu membawa diri pada kesejahteraan diri dan sesama. Pendidikan diri cinta kasih terutama kepada anak, sejatinya tujuan dan sesuatu yang baik yang tertinggi, dan bertujuan akhir adalah

satu dan sama untuk sesama, yakni sama-sama ingin merasakan kebahagiaan, kebersamaan, kedamaian, keharmonisan, dan kesejahteraan. Kesemua itu merupakan kebaikan moralnya dan tujuan terakhir. Oleh karenanya, pendidikan diri untuk memberikan cinta kasih kepada sesama terutama anak, memiliki banyak kebermanfaatan, yakni sebagai berikut. Pertama, Meluruskan perilaku diri. Dengan hati yang terus terdidik karena hati merupakan sumber perilaku, dengan pikiran yang terus ter-asah positif, maka harapannya cinta kasih diri akan terbangun dengan baik dan akan tetap lurus memberikan kebermanfaatan bagi sesama. Manakala diri tidak terdidik maka dikhawatirkan perilaku diri akan menyimpang dari jalan kebenaran. Kedua, Menuju manusia yang berfungsi sepenuhnya. Rogers (1991) menyatakan bahwa manusia yang mampu berfungsi sepenuhnya adalah manusia yang kaya akan pengertian diri, dan pemahaman diri. Dengan mendidik diri harapannya keberfungsian diri sepenuhnya yang di dalamnya memuat pengertian dan pemahaman diri dapat diraih dengan baik. Ketiga, Membangun kultur kebaikan dan kebajikan dalam diri. Dengan mendidik diri akan cinta kasih sejatinya adalah sedang membangun kultur kebaikan dan kebajikan dalam diri yang pada akhirnya akan disemaikan kepada orang lain, dan arahnya adalah menuju being value, yakni manusia yang bermakna.

PENUTUP

Cinta kasih adalah cinta yang di dasarkan kepada ketulusan hati dan kelembutan hati setiap insan manusia yang harus di pegang teguh dan di tanamkan dalam setiap jiwa manusianya. Cinta kasih yang harus “tumbuh dan berkembang” adalah cinta kasih tulus tanpa syarat kepada siapapun

terutama kepada anak-anak. Cinta kasih harus dibangun melalui kultur diri dengan mendidik diri agar benar-benar tulus menyayangi dan mencintai anak-anak, dengan tidak mengedepankan kekerasan dan menjadi momok yang mencemaskan dan menggelisahkan anak. Kondisi yang menyamankan anak akan memberikan dampak positif yakni mereka akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang berfungsi sepenuhnya, mampu meregulasi diri dan mampu beradaptasi dengan mudah. Oleh karenanya, cinta kasih harus dibangun oleh masing-masing pribadi dan harus mampu mendidik diri agar benar-benar membawa kemaslahatan bagi khalayak

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus W. D. (2017). Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia. Kanisius.
- Azam, S.R., (2016). Penguatan Perilaku “Ngeloni Anak” Oleh Ibu-Ayah Sebagai Upaya Menciptakan Keluarga Harmonis-Seimbang Sejak Dini, Jurnal Cendekia STAIN Ponorogo Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol 14. No 1.
- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. Sulesana. Vol. 8, No. 2, pp. 36.
- Gunawan, L. A. S. (2018). Problematika Jatuh Cinta : Sebuah Tinjauan Filosofis. Logos, 15(2), 1– 30.
- Kamil, I. (2020). Kementerian PPPA Catat Ada 4.116 Kasus Kekerasan Anak dalam 7 Bulan Terakhir. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15410871/kementerianpppa-catat-ada-4116-kasus-kekerasan-anak-dalam-7-bulan-terakhir?page=all>

- Kartanegara, M. (2017). *Lentera Kehidupan Panduan Memahami Tuhan*, Alam. Mizan.
- Ketut, W., I Ketut, S. (2018). Membaca Ulang Pemikiran Gandhi Tentang Kemanusiaan, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 7, No.1.
- May, S. (2011). *Love: A History* (illustrate). Yale University Press.
- Media, P. D. (2020). Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi Di Masa Pandemi, Kemen Pppa Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angkakekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokolperlindungan>.
- Plato. (2017). *SIMPOSIUM ; Hakikat Eros, Cinta, dan Manusia*. Basabasi.
- Poespoprodjo, W. (1999). *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktik*. Pustaka Grafika.
- Salam, B. (2000). *Etika Individual, Pola Dasar Filsafat Moral*. Rineka Cipta.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*. Kanisius.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wariati, N. L. G. (2019). Cinta dalam Bingkai Filsafat. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 112. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i2.1506>
- Wirartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian: Sosial Ekonomi*. CV Andi Offest.
- W. Poespoprodjo. (1997). Aktualisasi Filsafat Ilmu Ke Arah Kemasakan Praktek dan Pengelolaan Ilmu, dalam Baharuddin Salam: *Logika Materiil (Filsafat Ilmu Pengetahuan)*. Rineka Cipta.
- Yanti, D. (2017). Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution. *INTELEKTUALITA*, 6(1), 51–62. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>.
- Chabibi, M. (2019). Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap Kajian Sosiologi Dakwah. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1191>.
- Dewantara, A. W. (2019). *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Kanisius.
- Mustafa, M., & Talib, A. (2011). *Konstruksi Filsafat Nilai: Antara Normatifitas Dan Realitas*. Alauddin University.
- Nasution, M. S. A., & Haris, R. M. (2017). *Filsafat Ilmu*. Rajagrafindo Persada.
- Nugroho, R. A. (2019). Konsep kebahagiaan menurut Thomas Aquinas (dalam *summa theologiae i-ii*, qq. 1-5) [Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya]. <http://repository.wima.ac.id/id/eprint/18590>.
- Sahadewa, N. W. (2013). Konsep Manusia Menurut Mohandas Karamchand Gandhi. 23(1), 1– 20. <https://doi.org/doi.org/10.22146/jf.13154>